

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara dengan berbagai jenis sosial, budaya, etnis, suku, dan ras. Keberagaman ini muncul akibat dari fakta bahwa Indonesia terdiri atas ribuan pulau dan dihuni oleh banyak kelompok masyarakat yang memiliki bahasa, kebiasaan, tradisi, dan karakteristik budaya yang berbeda. Situasi ini menjadikan Indonesia sebagai sebuah negara multikultural yang istimewa dan kaya dengan identitas budaya. Keberagaman ini lebih dari sekadar informasi demografis, namun juga mencerminkan kompleksitas realitas sosial. Di Indonesia, terdapat banyak suku seperti Jawa, Sunda, Batak, Dayak, Bali, Papua, dan lainnya yang masing-masing memiliki sistem budaya dan bahasa yang unik. Keragaman ini memberikan bangsa Indonesia potensi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan, seni, dan budaya, namun juga memerlukan pengelolaan sosial yang baik agar dapat menjaga kohesi sosial dan harmoni (Sugianto 2023).

Ketika kita membahas tentang keragaman di Indonesia yang telah disebutkan sebelumnya, negara kita terdiri dari berbagai warna terkait suku, bahasa, dan kebudayaan sehingga sangat wajar jika setiap wilayah memiliki cara hidup serta tradisi yang berbeda-beda. Salah satu tradisi yang paling kuat datang dari masyarakat Jawa, sebab budaya Jawa tidak hanya berkaitan dengan adat atau pakaian, tetapi telah terintegrasi secara mendalam dengan kehidupan sehari-hari mereka. Tradisi ini diwariskan dari generasi ke generasi dan tetap dijalankan

hingga kini karena dianggap sebagai bagian dari identitas masyarakat Jawa (Rahadian 2019).

Setelah membahas tentang keberagaman Indonesia, fokus ini bisa diarahkan pada salah satu kelompok sosial yang memiliki dampak signifikan dalam aspek budaya dan sosial di negara ini, yaitu masyarakat Jawa. masyarakat Jawa adalah salah satu kelompok etnis yang paling besar di Indonesia dan telah dikenal lama karena gaya hidupnya yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai kolektivitas, kesopanan, dan rasa saling menghormati. Dalam rutinitas sehari-hari, masyarakat Jawa umumnya sangat menghargai sikap harmonis dan menjaga keseimbangan, baik di dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat luas. Pemikiran dan perilaku masyarakat Jawa juga banyak dipengaruhi oleh pandangan hidup yang menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan masyarakat sekitar.

Salah satu tempat yang sangat kaya akan budaya Jawa adalah Yogyakarta. Masyarakat Jawa yang tinggal di Yogyakarta tetap berpegang teguh pada nilai-nilai kearifan lokal dalam aktivitas sehari-hari. Kehidupan sosial mereka sangat dipengaruhi oleh keberadaan Keraton Yogyakarta, yang hingga saat ini masih berfungsi sebagai pusat simbol budaya dan norma-norma Jawa. Dampak ini terlihat dalam sikap masyarakat, cara berkomunikasi, serta dalam pengormatan terhadap struktur sosial dan tokoh yang dianggap memiliki peranan penting. Di Yogyakarta, orang Jawa tidak hanya hidup beriringan dengan perkembangan zaman, tetapi juga berupaya untuk menjaga nilai-nilai tradisional agar tetap relevan. Kehidupan masyarakat setempat mencerminkan bagaimana nilai-nilai Jawa dapat bertahan di tengah arus modernisasi. Etika santun, penghormatan, dan

kebiasaan dalam berinteraksi sosial menjadi elemen penting bagi masyarakat Jawa di Yogyakarta, sehingga daerah ini sering dianggap sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa hingga saat ini.

Setelah kita membahas tentang masyarakat Jawa secara umum dan yang ada di Yogyakarta, terdapat satu aspek yang kerap muncul dalam kultur mereka, yaitu tradisi yang dinamakan ruwatan. Ruwatan sebenarnya telah ada sejak lama dalam kultur Jawa dan hingga kini masih berlangsung karena banyak individu Jawa meyakini bahwa tradisi ini memiliki peranan yang signifikan dalam aspek sosial dan spiritual mereka. Tradisi ini bukanlah sekadar ritual biasa, melainkan memiliki arti harapan agar individu atau suatu keluarga terhindar dari ketidakberuntungan atau gangguan, sehingga mereka tetap sehat dan aman dalam perjalanan hidup. Dalam konteks masyarakat Jawa, ruwatan merefleksikan kepedulian satu sama lain serta aspirasi untuk mempertahankan keharmonisan dalam kehidupan bersama. Tradisi ini bukanlah sekadar ritual biasa, melainkan memiliki arti harapan agar individu atau suatu keluarga terhindar dari ketidakberuntungan atau gangguan, sehingga mereka tetap sehat dan aman dalam perjalanan hidup. Dalam konteks masyarakat Jawa, ruwatan merefleksikan kepedulian satu sama lain serta aspirasi untuk mempertahankan keharmonisan dalam kehidupan bersama (Laksana and Arsyad 2023).

Tradisi merupakan sesuatu fenomena kebudayaan, karena tradisi adalah praktek kebudayaan dari suatu komunitas. Praktek kebudayaan memperlihatkan makna dari nilai-nilai sesuatu kebudayaan, dimana nilai-nilai kebudayaan merupakan tujuan dari manusia untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Hal ini

berarti bahwa tradisi merupakan suatu tindakan yang berulang kali terjadi dilakukan dan diwariskan. Ruwatan sebagai salah satu warisan tradisional Jawa sampai sekarang masih dilestarikan. Pada dasarnya semua adat atau tradisi-tradisi tersebut memiliki nalar kebudayaan yang melatar belakangnya. Selain itu memiliki makna yang luhur bagi orang yang melaksanakan ritual. Tradisi ruwatan di Desa Batahan II, Kecamatan Batahan, Kabupaten Mandailing Natal hingga saat ini masih dilestarikan dan dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar masyarakat menganggap bahwa tradisi ini merupakan kegiatan sakral.

Tradisi masyarakat Jawa merupakan warisan budaya yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat sejak zaman nenek moyang, yang berfungsi sebagai pedoman hidup dan cerminan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh orang Jawa. Tradisi ini bukan hanya berupa ritual atau kebiasaan turun-temurun, melainkan juga sistem nilai, norma sosial, dan pandangan hidup yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama, serta dengan alam semesta. Dalam pandangan orang Jawa, hidup harus dijalani dengan keseimbangan, keselarasan, dan ketenangan batin, yang tercermin dalam berbagai ungkapan dan falsafah seperti hamemayu hayuning bawana (menjaga keindahan dan keharmonisan dunia), sangkan paraning dumadi (memahami asal dan tujuan hidup manusia), serta rukun agawe santosa (kerukunan membawa kesejahteraan)(Wagiran 2013).

Tradisi Jawa hadir dalam setiap fase kehidupan manusia, mulai dari kelahiran, pernikahan, hingga kematian. Misalnya dalam tradisi mitoni atau tingkeban, yang

dilakukan saat kehamilan tujuh bulan sebagai bentuk doa keselamatan bagi ibu dan bayi. Ada pula tradisi slametan, yaitu ritual doa bersama yang dilakukan untuk memohon keselamatan dan keberkahan dalam berbagai peristiwa penting. Selain itu, terdapat ruwatan, yaitu upacara yang bertujuan untuk menolak bala dan mensucikan diri dari kesialan, terutama bagi anak-anak yang disebut sukerta. Tradisi semacam ini tidak hanya menjadi sarana spiritual, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan menumbuhkan rasa kebersamaan di antara masyarakat. Ciri khas tradisi masyarakat Jawa adalah kelembutan dan kesopanannya. Dalam menjalankan tradisi, orang Jawa selalu menjunjung tinggi tata krama dan unggah-ungguh sebagai bentuk penghormatan kepada sesama dan kepada leluhur.

Setiap tindakan dan ucapan diatur dalam norma sosial yang kuat, sehingga masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang halus, sabar, dan penuh pertimbangan. Hal ini tidak lepas dari pengaruh budaya keraton yang menanamkan nilai-nilai etika, spiritualitas, dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi juga menjadi sarana untuk menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan alam dan kekuatan gaib, karena dalam pandangan Jawa, keseimbangan antara dunia nyata dan dunia spiritual harus selalu dijaga agar kehidupan tetap tenteram dan selamat. Tradisi masyarakat Jawa yang berasal dari Yogyakarta yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat dan memiliki makna filosofis mendalam contohnya sekaten adalah tradisi tahunan yang bertujuan untuk memperingati kelahiran nabi Muhammad SAW, Labuhan (upacara adat yang dilakukan oleh pihak Keraton Yogyakarta sebagai bentuk

persembahan kepada penguasa alam), dan Ruwatan (Tradisi untuk penolak bala atau kesialan dan mensucikan diri dari pengaruh buruk.

Meskipun masyarakat Jawa di Desa Batahan II telah lama hidup jauh dari kampung halaman, tradisi ruwatan yang mereka jalankan kini tidak lagi sepenuhnya sama dengan bentuk aslinya, melainkan mengalami berbagai perubahan yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan lingkungan baru. Dalam kehidupan masyarakat Jawa di wilayah tersebut, ruwatan yang dahulu dilaksanakan dengan tata cara yang ketat kini mengalami penyesuaian—baik dalam jenis sesaji yang digunakan, tahapan prosesi, maupun pemaknaan terhadap simbol-simbol ritual. Perubahan ini menunjukkan adanya proses adaptasi budaya, di mana unsur-unsur Mandailing yang dominan di lingkungan setempat turut memengaruhi bentuk pelaksanaan ruwatan, sehingga ritual tersebut tidak lagi sekadar mengikuti pola Jawa tradisional, tetapi telah bertransformasi menjadi bentuk praktik yang lebih sesuai dengan kondisi sosial masyarakat lokal.

Tradisi ruwatan yang saat ini dilaksanakan lebih menekankan aspek kebersamaan, permohonan keselamatan, dan kebutuhan sosial masyarakat daripada sekadar mengikuti kaidah ritual yang baku. Pemangkasan beberapa tahapan, penggunaan perlengkapan yang lebih sederhana, serta pergeseran makna dari ritual sakral menuju kegiatan sosial-keagamaan menunjukkan bahwa ruwatan telah mengalami perubahan baik secara struktural maupun fungsional. Oleh karena itu, tradisi ruwatan pada masyarakat Jawa di Desa Batahan II layak dipahami sebagai bentuk budaya yang terus beradaptasi, mempertahankan nilai-nilai spiritual dan identitas Jawa. Pelaksanaan tradisi ruwatan di lingkungan

transmigrasi menunjukkan adanya proses adaptasi budaya. Masyarakat Jawa di Desa Batahan II mampu menyesuaikan pelaksanaan tradisi tersebut dengan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Mandailing setempat tanpa menghilangkan makna aslinya. Hal ini menunjukkan kemampuan masyarakat untuk mempertahankan identitas budaya Jawa sekaligus berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan sosial yang baru. Pada dasarnya setiap masyarakat dalam proses kehidupannya akan selalu mengalami perubahan. Perubahan merupakan salah satu syarat untuk bertahan hidup. Perubahan yang terjadi pada masyarakat mengenai aspek-aspek struktur pada masyarakat, perubahan dari faktor lingkungan atau sistem hubungan sosial dan sebagainya (Setyaningsri and Pamungkas 2017). Perubahan sosial di dalam setiap masyarakat juga akan diikuti oleh perubahan budaya. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak bisa terlepas dari kebudayaannya. Tradisi ruwatan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Batahan II, Kabupaten Mandailing Natal, banyak perubahan yang terjadi pada proses pelaksanaannya.

Tradisi ruwatan yang diwariskan secara turun temurun, dan dilestarikan oleh para pelaku tradisi itu sendiri, serta terus diamalkan dengan berbagai motivasi, dan ada tujuan yang tidak bisa dilepaskan dari sudut pandang budaya Jawa itu sendiri. Tradisi atau adat istiadat telah menjadi bagian penting dalam umat manusia yang berada dimana-mana. Tradisi Jawa tidak saja memberikan warna dalam peraturan-peraturan kenegaraan melainkan juga berpengaruh dalam hal keyakinan dan realisasi keagamaan (Ghofir and Pratama 2023). Sehingga budaya dan tradisi

bersinergi dengan agama dan pada akhirnya muncul pula ajaran agama dari masyarakat.

ruwatan dalam bahasa jawa kuno, ruwat artinya membuang atau, melempar ruwatan merupakan salah satu cara untuk melepaskan diri dari kekuatan energi jahat yang disebut dengan Sengkala. Orang Dengan Menyebut Istilah Upacara ruwatan diadakan dengan tujuan untuk memberikan keselamatan, keberuntungan dan keberkahan bagi masyarakat karena masyarakat telah mengeluarkan sengkala dari tubuh manusia. Akibat dari melakukan ruwatan adalah keinginan untuk menghindari kecelakaan atau peristiwa yang dapat menimbulkan masalah dalam keluarga. Oleh karena itu, cara mencegah terjadinya hal tersebut adalah dengan melakukan ritual yang disebut ruwatan. Tradisi ruwatan menjadi contoh keharmonisan antara Suku dan Islam, dan generasi itu sendiri merupakan percampuran dua budaya atau lebih yang bertemu dan saling mempengaruhi. Ruwatan dianggap tradisi karena diwariskan masyarakat secara turun temurun. Tradisi ruwatan merupakan sebuah kebudayaan sejak zaman pra hindu yaitu sebuah upacara inisiasi atau upacara untuk penyembahan roh nenek moyang. Adapun serita pewayangan Muwakal dalam ruwatan di Jawa menurut Subalidinata bahwa pada awalnya berkembang di dalam cerita wayang Jawa Kuna yang pokok isi ceritanya tentang penyucian (A. N. Annisa and Utami 2022).

Perubahan tradisi ruwatan pada masyarakat Jawa di Desa Batahan II menjadi penting dikaji dari sudut pandang studi agama-agama, karena transformasi yang terjadi dalam ritual ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya tetap dipertahankan sekaligus disesuaikan dengan konteks lokal. Di

Kecamatan Batahan, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara, ruwatan tidak lagi sepenuhnya mengikuti bentuk aslinya, namun tetap dimaknai sebagai doa dan pengharapan akan keselamatan, kesejahteraan, serta perlindungan dari mara bahaya. Perubahan tersebut tampak dalam prosesi ritual yang memadukan simbolisme Jawa dengan unsur-unsur budaya setempat, sehingga setiap tahapannya tetap mengandung makna filosofis mengenai hubungan manusia dengan kekuatan ilahi dan alam semesta, namun dalam bentuk yang lebih relevan dengan kondisi sosial budaya masyarakat saat ini.

Perubahan tradisi ruwatan di Desa Batahan II dapat dipahami sebagai bagian dari perubahan sosial dan budaya yang secara alamiah setiap masyarakat. Ketika suatu kelompok masyarakat berpindah dari daerah asalnya, mereka akan berhadapan dengan lingkungan sosial, budaya, dan nilai-nilai baru. Dalam konteks masyarakat Jawa transmigran di Batahan II, perubahan tradisi ruwatan terjadi karena adanya proses adaptasi terhadap kondisi lokal Mandailing, baik dalam hal ketersediaan bahan ritual, figur pemimpin adat, sistem kepercayaan yang hidup di masyarakat sekitar, maupun pola interaksi sosial sehari-hari. Tradisi yang awalnya dibawa dari daerah asal (Jawa Tengah atau Yogyakarta) tidak dapat dipertahankan secara utuh karena mereka harus menyesuaikan diri dengan realitas baru. Dalam tradisi ruwatan di Batahan II, perubahan dapat muncul karena faktor pragmatis seperti hilangnya atau sulit ditemukannya sesajen yang biasanya digunakan di daerah asal, sehingga masyarakat menggantinya dengan bahan-bahan yang lebih mudah dijumpai Desa Batahan II Mandailing Natal.

Dengan demikian, perubahan tradisi ruwatan pada masyarakat Jawa di Desa Batahan II menunjukkan bagaimana sebuah ritual yang awalnya berakar kuat dalam budaya Jawa mengalami penyesuaian seiring dengan kondisi sosial dan lingkungan baru. Ruwatan yang dahulu dilaksanakan dengan tata cara yang ketat dan simbol-simbol tertentu kini mengalami transformasi, baik dalam tahapan prosesi, penggunaan perlengkapan ritual, maupun makna yang dipahami oleh masyarakat. Adaptasi ini tidak mengurangi nilai pentingnya, tetapi justru memperlihatkan bahwa tradisi tersebut mampu menyesuaikan diri dengan keberagaman budaya Mandailing yang melingkupinya. Perubahan ini juga memperlihatkan bagaimana ritual ruwatan tetap berfungsi sebagai sarana kebersamaan dan pembentuk identitas, meskipun bentuk pelaksanaannya telah mengalami modifikasi. Oleh sebab itu, perubahan tradisi ruwatan pada masyarakat Jawa di Desa Batahan II perlu dikaji lebih mendalam untuk memahami bagaimana tradisi ruwatan masih tetap dilaksanakan dan apa saja faktor yang melatarbelakangi perubahan ruwatan yang ada di Desa Batahan II Mandailing Natal.

Selain itu, penelitian ini penting dibahas karena melalui penelitian ini kita bisa melihat langsung cara masyarakat berusaha menjaga warisan dari leluhur mereka meskipun telah bertransmigrasi ke daerah yang bukan tempat asal mereka. Ini bukan hanya tentang perubahan cara kerja atau alat yang digunakan, tetapi juga tentang bagaimana warga Jawa di Batahan II tetap menjaga identitas mereka sendiri di tengah lingkungan budaya yang berbeda. Dari sini kita juga bisa tahu

bahwa tradisi itu sebenarnya tidak kaku, tidak harus selalu sama seperti dulu, tetapi bisa diubah sesuai kondisi saat ini tanpa kehilangan arti utamanya.

Membahas hal ini juga membantu kita memahami perubahan sosial yang benar-benar terjadi di tengah masyarakat, bukan hanya teori yang tertulis di buku. Kita tahu alasan mengapa beberapa bagian dihilangkan, mengapa waktu dibuat lebih singkat, atau mengapa maknanya dijelaskan dengan cara yang lebih mudah dipahami. Semua itu pasti ada ceritanya, ada pertimbangannya. Jadi, penelitian ini harus dilakukan agar perubahan yang terjadi tidak hanya dianggap sebagai "hilangnya tradisi", tetapi diakui sebagai bentuk penyesuaian dan cara masyarakat tetap bisa bertahan dalam mempertahankan budayanya meskipun terjadi perubahan di zaman dan lingkungan sekitar.

B. Rumusan Masalah Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang tersebut, ada hal penting yang perlu diperdalam yakni terkait perubahan tradisi ruwatan pada masyarakat Jawa transmigran di Desa Batahan II Mandailing Natal. Tradisi ruwatan yang awalnya dilaksanakan dengan tata cara dan simbol-simbol tertentu di daerah asalnya kini mengalami berbagai penyesuaian, baik dari segi prosesi, perlengkapan, maupun pemaknaan ritual. Perubahan ini menunjukkan adanya proses adaptasi budaya yang dilakukan masyarakat Jawa dalam mempertahankan identitasnya di lingkungan sosial yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah yang dibangun dalam studi ini ialah: Bagaimana perubahan tradisi ruwatan pada masyarakat Jawa transmigran di Desa Batahan II Mandailing Natal?

Untuk menjawab persoalan tersebut, penelitian ini menurunkannya ke dalam tiga bentuk pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana prosesi tradisi ruwatan pada masyarakat Jawa transmigran di Desa Batahan II Mandailing Natal?
2. Apa yang bergeser di dalam tradisi ruwatan pada masyarakat Jawa transmigran di Desa Batahan II Mandailing Natal
3. Mengapa terjadi perubahan dalam pelaksanaan tradisi ruwatan di Desa Batahan II Mandailing Natal?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan langkah-langkah dalam proses ruwatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Desa Batahan II, Mandailing Natal, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan hingga tahap penutupannya. Penelitian ini ingin menjelaskan dengan jelas cara kerja ruwatan saat ini, orang-orang yang terlibat, alat yang digunakan, serta langkah-langkah dalam proses tersebut.
2. Untuk memahami dan menjelaskan berbagai bentuk perubahan yang terjadi dalam tradisi ruwatan. Perubahan itu bisa dilihat dari penyederhanaan langkah-langkahnya, pengurangan atau penghilangan bagian tertentu seperti wayang atau peralatan ritual, hingga perubahan dalam jadwal dan cara melaksanakannya. Tujuan ini penting supaya bisa terlihat jelas perbedaan antara ruwatan yang dilakukan di daerah asal dengan ruwatan yang diadakan di Desa Batahan II.
3. Untuk mengetahui sebab atau faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam tradisi ruwatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor

sosial, budaya, ekonomi, serta lingkungan yang berpengaruh terhadap perubahan tersebut. Dengan cara tersebut, kita bisa mengetahui apakah perubahan terjadi karena penyesuaian dengan budaya daerah setempat, keterbatasan sarana dan fasilitas, perubahan pemahaman tentang agama, atau karena kondisi dinamika kehidupan masyarakat transmigran.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis, bagi berbagai pihak yang terkait dalam perubahan Tradisi Ruwatan pada Masyarakat Jawa di Desa Batahan II Mandailing Natal (Rudiana 2025). Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berpotensi memperkaya wawasan akademik mengenai konsep perubahan tradisi pada masyarakat Jawa di Desa Batahan II, khususnya di lingkungan pedesaan. Hasil studi ini dapat menjadi landasan bagi kajian-kajian selanjutnya yang berkaitan dengan nilai-nilai tradisional, kepercayaan lokal, dan dinamika Budaya di tengah masyarakat modern. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas referensi dalam literatur antropologi, sosiologi, dan kajian budaya mengenai bagaimana masyarakat lokal menjaga kesinambungan tradisi di tengah perubahan zaman.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman bagi masyarakat, tokoh adat, dan para pengambil keputusan di Desa Batahan II

dalam menjaga dan mengawetkan tradisi Ruwatan meskipun tradisi tersebut mengalami perubahan. Hasil penelitian ini bisa dipakai sebagai pedoman dalam membuat program-program budaya yang membantu melestarikan adat, memperbesar kebanggaan masyarakat terhadap warisan leluhur, serta memperkuat identitas budaya lokal di tengah tantangan dari globalisasi.

Selain itu, hasil penelitian ini juga bisa dimanfaatkan oleh para pendidik, pekerja seni budaya, serta instansi terkait sebagai materi pembelajaran yang berguna untuk meningkatkan pemahaman generasi muda tentang pentingnya melestarikan nilai-nilai tradisional. Peneliti sendiri mendapatkan pengalaman langsung dalam memahami bagaimana tradisi berubah di tengah masyarakat transmigran. Penelitian ini juga membantu peneliti memahami lebih dalam nilai-nilai budaya Jawa, meningkatkan kemampuan mengamati dan bertanya langsung di lapangan, serta memperkuat kemampuan menganalisis fenomena sosial dan budaya yang terjadi di tengah masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bermanfaat secara akademis, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dan para peneliti dalam memahami serta menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas di tengah masyarakat Jawa di Desa Batahan II.

E. Studi Literatur

Studi yang dianggap relevan dengan penelitian mengenai perubahan tradisi ruwatan pada masyarakat Jawa transmigran di Desa Batahan II Mandailing Natal. Studi literatur dilakukan untuk menelaah berbagai penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan kajian mengenai perubahan tradisi ruwatan pada

masyarakat Jawa transmigran di Desa Batahan II Mandailing Natal. Melalui penelusuran karya ilmiah, buku, jurnal, dan sumber-sumber akademik lainnya, peneliti berupaya memahami bagaimana tradisi ruwatan telah dikaji sebelumnya, baik dari segi makna, fungsi sosial, maupun dinamika perubahannya.

Pertama (Halisa et al. 2023) Program Studi S1 Farmasi, STIKes Ibnu Sina Ajibarang Jurnal Abdimas Indonesia Volume 1 Nomor 4 Desember 2023 yang berjudul Tradisi Ruwat Bumi di Desa Paningkaban jurnal ini membahas tentang Ruwat bumi di desa Paningkaban merupakan syukuran bersama sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa dan wujud menghormati leluhur yang sudah ada. Ruwat bumi sudah menjadi tradisi yang wajib dilakukan setiap delapan tahun sekali pada bulan sura. Warga juga menyebutnya dengan tradisi suronan. Metode yang digunakan adalah Penelitian ini menggunakan Pendekatan folklor dengan metode deskriptif kualitatif penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang diamati. Jadi, metode deskriptif kualitatif yaitu metode yang digunakan guna menjelaskan fakta dengan akurat dan sistematis untuk memecahkan masalah yang diteliti.

Kedua (Susanti and Lestari 2020) Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang. Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial, Vol. 4 No. 2, hlm. 94-105. Studi ini menguraikan asal-usul dan makna ruwatan sebagai ritual penghindaran malapetaka yang erat dengan cerita pewayangan dan simbolisme budaya Jawa. Metode pendekatan yang digunakan ini adalah kualitatif, penelitian kualitatif secara fundamental bergantung pada pengamatan

manusia dalam kawasannya sendiri dan hubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan. Penelitian ini juga lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak pengaruh bersama terhadap pola pola nilai yang dihadapi. Penelitian ini menunjukkan kepercayaan kuat masyarakat Jawa terhadap nilai tradisional dan ritual ruwatan.

Ketiga (Ardhianto and Zaman 2024) Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Ruwatan Massal di Desa Mlandangan Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya Jurnal pendidikan Vol.9 No. 1.2024:154-162 jurnal ini membahas tentang Tradisi ruwatan merupakan sebuah tradisi pada zaman dahulu sebelum adanya agama yang bertujuan untuk membuang sengkala dalam hidupnya dilakukan secara turun-temurun oleh orang yang mempercayai dan mendukungnya. Tradisi ruwatan ini hukumnya wajib dilakukan untuk orang-orang yang benar-benar mempercayai bahwa setelah diruwat kesialan dalam hidupnya akan hilang dan keberuntungan akan datang. Ruwatan tidak selalu dilakukan secara massal, tetapi juga dapat dilakukan secara individu tergantung kemampuan orang yang ingin melakukannya. Nilai yang terkandung dalam tradisi Ruwatan massal ini diantaranya yaitu nilai kebudayaan, di mana pada nilai budaya ini masyarakat mulai dari anak-anak, pemuda dan orang dewasa mengetahui akan budaya yang telah lama ada. Jadi budaya ini tidak akan begitu mudah terlupakan. Kemudian nilai ekonomi, nilai ekonomi pada tradisi Ruwatan massal ini dapat

menjadi ladang mata pencaharian bagi masyarakat setempat. Dengan banyaknya pengunjung yang datang masyarakat dapat memanfaatkannya dengan berjualan makanan atau minuman seperti kopi, es atau yang lain sebagai pemasukan. Persepsi masyarakat terhadap tradisi ruwatan massal, dalam masyarakat masih timbul pro dan kontra mengenai tradisi, termasuk tradisi ruwatan. Tidak semua masyarakat dapat menerima dengan baik tradisi ini. Pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis kualitatif dengan mekanisme reduksi data, penyajian data dan Verifikasi. Subjek penelitian adalah tokoh Agama, tokoh Adat, dan Masyarakat.

Keempat (Darmoko 2002) Makara, Sosial Humaniora, Vol. 6, No. 1, Juni 2002 Jurusan Sastra Daerah, Program Studi Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok, 16424 yang berjudul Ruwatan: Upacara Pembebasan Malapetaka Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa, membahas tentang Adat istiadat Jawa yang kini masih hidup lestari, diyakini, dan dikembangkan oleh masyarakat pendukungnya, Demikian dominan aspek wayang purwa sebagai sarana upacara ruwatan, maka peranan dalang adalah sangat penting untuk menggelar lakon ruwatan, antara lain mengandung sikap dan pandangan serta pola pemikiran masyarakat itu. Adat-istiadat itu mengandung tata nilai, aturan, norma, maupun kebiasaan yang mengikat masyarakat penganutnya sekaligus merupakan cita-cita yang diharapkan untuk mencapai maksud dan tujuan yang didambakan. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiokultural. Pentingnya teks, situasi kebahasaan, dan cara

penyebaran sastra tidaklah begitu ditekankan. Namun pendekatan ini mengutamakan pengaruh timbal balik antara sastra dan kehidupan yang berkenaan dengan moral dan kultural. Pengertian moral dalam hal ini, disamping pembelaan terhadap nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat, juga sastra merupakan tanggapan evaluatif terhadap kehidupan.

Kelima (Widodo, Yasir, and Halim 2024) Jurnal Hukum Islam, Institut Agama Islam Al Muhammad Cepu, Indonesia² Universitas Bojonegoro, Indonesia, yang berjudul Tradisi ruwatan Jawa ditinjau dari urfdan pendekatan sosiologi hukum Islam, 10(2), 2024, 217-229, Jurnal ini membahas tentang metode ruwatan dilakukan dengan cara yang tidak mengandung unsur asing (unsur kemusyrikan), yang dilakukan masyarakat Indonesia khususnya Pulau Jawa, termasuk melakukan tradisi (urf) yang sesuai dengan hukum Islam yang disebut urf Sahih. Dengan kata lain, adat atau tradisi yang tidak membenarkan (mengizinkan) apa yang diharamkan atau dilarang oleh syariat, untuk dikerjakannya, sebagaimana telah dijelaskan di atas. Apabila kaidah ruwatan mengandung sesuatu yang bertentangan atau menyimpang dari ajaran Islam, maka termasuk dalam kategori urf fasid. Artinya, praktik yang dilakukan oleh individu atau kelompok sosial, tidak sesuai dengan ajaran Islam/hukum Islam itu sendiri. Sedangkan tradisi ruwatan yang dilakukan dengan membaca ayat-ayat al-Quran misalkan dengan membaca Surat Yasin, Kalimah Thoyyibah, Sholawat Nabi, dan bacaan do'a/wirid dan disertai dengan selamatan secukupnya serta untuk mencari ridha Allah, diperbolehkan, serta terdapat fadhilah atau keutamaan yakni sebagai tawasil dengan meminta kepada Allah SWT, dengan tujuan supaya terlepas dari beraneka

macam balak, mushibah dan bahaya, dengan sarana bershodaqoh berupa makanan yang diberikan kepada orang lain yang mengikuti acara ruwat tersebut. Metode yang digunakan adalah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis yakni peneliti berupaya mengkaji dan memberikan paparan tentang tradisi ruwatan jawa ditinjau dari aspek-aspek hukum dalam masyarakat baik menurut urfda maupun hukum Islam. Teknik Pengumpulan Data, Pengumpulan data ini, dilakukan dengan cara pengumpulan berbagai sumber seperti dari buku, jurnal ilmiah maupun dari web ,dan kemudian dieksplorasi dibaca, ditulis serta dikaji dari hasil studi kepustakaan tersebut, sebagai bahan informasi, maka penulis memilah mana yang ada hubungan/relevansi dengan penulisan artikel ini, untuk dijadikan sebagai bahan pijakan berfikir, dan upaya mencari jawaban masalah yang tertera dalam penelitian ini.

Keenam (Kumaidi and Fahrudi 2023) Universitas PGRI Ronggolawe (UNIROW) Tuban Jurnal Kajian Islam Al Kamal Volume 3 Nomor 2 December 2023 yang berjudul Interaksi Sosial Makna Simbolik Tradisi Ruwatan Masyarakat Jawa jurnal ini membahas tentang Jurnal di atas menguraikan bahwa ruwatan merupakan sebuah upacara adat dari Jawa yang bertujuan untuk membersihkan diri dari halangan tertentu agar individu terhindar dari bahaya dan ancaman Batara Kala. Tradisi ini dianggap sebagai ikhtiar manusia untuk mencapai keselamatan, kedamaian, dan perlindungan dalam kehidupannya. Ruwatan diyakini telah ada sejak zaman leluhur dan diteruskan secara generasi dalam komunitas Jawa. Selain itu, jurnal ini juga menjelaskan cara pelaksanaan

tradisi ruwatan yang umumnya dilakukan dengan cara sakral melalui pertunjukan wayang kulit, yang menampilkan cerita khusus Murwakala yang dianimasikan oleh seorang dalang. Selain pertunjukan wayang, rangkaian ruwatan mencakup ritual siraman dengan air dari tujuh sumber, pemotongan rambut, tirakatan, pembacaan doa atau mantra, serta penyediaan berbagai sesaji seperti tumpeng, nasi kuning, pisang raja, dan berbagai perlengkapan lain yang masing-masing memiliki makna simbolis sebagai penangkal bencana dan permohonan keselamatan. Selain itu, tulisan ini menekankan arti simbolis dari ruwatan, yang tercermin dalam elemen wayang, persembahan, serta langkah-langkah ritualnya. Wayang diartikan sebagai representasi kehidupan manusia, interaksi antara dunia fisik dan dunia spiritual, serta simbol perjuangan antara kebajikan dan keburukan.

Ketujuh (Suprpto, Saputra, and Dairobi 2026) Ruang Kata: Journal of Language and Literature Studies Tradisi Ruwatan: Sejarah, Prosesi, dan Makna Filosofis

(Sebuah Kajian Folklor) STKIP PGRI Ponorogo, Indonesia, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Vol. 6 No. 01 2026E-ISSN: 2807-1867 jurnal ini membahas tentang Tradisi ruwatan dalam masyarakat Jawa berfungsi sebagai sebuah ritus spiritual yang bertujuan untuk membersihkan diri dan membebaskan diri dari pengaruh negatif, terutama bagi mereka yang tergolong dalam kategori sukerta. Studi ini menerapkan metode etnografi untuk menjelajahi ruwatan dari perspektif sejarah, rangkaian acara, dan makna filosofis, dengan lokasi penelitian yang berada di Desa Kambeng, Slahung, Ponorogo. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa ruwatan terhubung erat dengan mitologi Batara Kala dan

dilaksanakan melalui serangkaian upacara ritual seperti tirakatan, mandi wajib, pemotongan rambut serta kuku, slametan, dan pertunjukan wayang dengan lakon Murwakala. Tradisi ini bukan hanya berarti sebagai ritus spiritual, tetapi juga berperan dalam memperkuat hubungan sosial, melestarikan kearifan lokal, serta menjaga nilai-nilai budaya Jawa. Penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi ruwatan memiliki akar yang dalam pada mitologi Batara Kala, yang diyakini membawa nasib sial bagi individu tertentu (sukerta). Oleh karena itu, pelaksanaan ruwatan dipandang sebagai cara untuk melakukan pembersihan baik secara fisik maupun spiritual.

Kedelapan (Sundari 2023) Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga. Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember. Yang berjudul studi tradisi dan perubahan upacara adat jawa ruwatan anak sukerta di Kabupaten Jember, membahas tentang Buku berjudul Studi Tradisi dan Transformasi Upacara Ruwatan Anak Sukerta di Kabupaten Jember yang ditulis oleh Dr. Asri Sundari mengupas tuntas tradisi ruwatan anak sukerta sebagai elemen yang sangat signifikan dalam kehidupan sosial, budaya, dan ritu alternatif masyarakat Jawa. Ruwatan dipandang sebagai serangkaian upacara adat yang bertujuan untuk membebaskan anak yang dianggap sukerta dari berbagai ancaman bencana, dengan harapan dapat mencapai keseimbangan hidup, ketentraman batin, dan keselamatan umum.

Kesembilan (Wahyuningtiyas 2023) judul skripsi Tradisi Ruwatan Massal Murwakala Di Padepokan Seni Kirun Madiun, Program Studi Agama- Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah Jakarta

1444 H/ 2023 M, Skripsi ini Membahas secara mendalam pelestarian dan arti dari tradisi ruwatan murwakala dalam kehidupan komunitas Jawa di tengah perubahan sosial dan era modern. Penelitian ini berangkat dari fakta bahwa budaya Jawa adalah suatu sistem nilai yang tidak dapat dipisahkan dari aspek religius masyarakatnya. Dalam hal ini, agama dan budaya terjalin satu sama lain dan membentuk praktik keagamaan yang unik, salah satunya lewat tradisi ruwatan. Ruwatan murwakala dipahami sebagai suatu ritual untuk menghindarkan bencana, dengan tujuan membebaskan individu— khususnya yang termasuk dalam kategori sukerto—dari bahaya malapetaka, kesialan, dan gangguan Batara Kala. Anak sukerta, seperti anak tunggal atau anak ontanganting, dipercayai memiliki kerentanan kosmis sehingga diperlukan upacara ruwatan agar hidupnya selamat dan seimbang. Tradisi ini dimaknai bukan hanya sebagai ritual mistis, tetapi juga sebagai cara untuk membersihkan diri, mencapai ketenangan batin, dan menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan gaib. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan antropologi agama. Metode ini dipilih untuk mengkaji ruwatan sebagai praktik keagamaan yang ada dalam budaya masyarakat, bukan hanya sebagai ajaran teks. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan pengelola padepokan, praktisi ruwatan, serta masyarakat di sekitarnya, dan didukung dengan studi dokumentasi. Dengan metode kualitatif-deskriptif, penelitian ini berupaya untuk menggambarkan realitas sosial serta makna simbolik yang terdapat dalam tradisi ruwatan massal murwakala.